IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN AKTIF DAN BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR

Maifit Hendriani[1], Lisa Mayang Sari[2], Sunanda Zalianti[3], Nurul Mutiara[4], Sierly Mareta Yanre[5], Maisyarah[6]
[1-6] Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia
Hendriani.m@adzkia.ac.id[1], lisamayangsari488@gmail.com[2], sunanda.z@adzkia.ac.id[3], nurulmutiara487@gamail.com[4], metayanre24@gmail.com[5], maisyarah91@guru.sd.belajar.id[6]

ABSTRACT

Instruction in primary schools should be designed so that students not only master the subject matter but also develop critical thinking skills, learn to collaborate, and apply their knowledge to daily life. However, instruction that remains teacher-centered can limit students' active engagement in constructing their own understanding. This article examines the implementation of Problem-Based Learning (PBL) as a means to foster active and meaningful learning in primary schools, with a specific focus on mathematics instruction. The article employs a Systematic Literature Review (SLR) methodology, involving the searching, screening, analyzing, and synthesizing of relevant literature. The review focuses on the characteristics of PBL, the stages of its implementation, the roles of teachers and students, and its contribution to active and meaningful learning. The findings indicate that PBL provides students with opportunities to identify problems, gather information, engage in discussions, develop alternative solutions, and present their reasoning. In the context of mathematics, this model can be applied through the use of contextual problems such as those involving buying and selling, arithmetic operations, measurement, and real-life problem-solving. This approach helps students connect mathematical concepts to their own experiences, ensuring that learning extends beyond the mere memorization of formulas and calculation procedures.

Keywords: *Problem-Based Learning, active learning, meaningful learning.*

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar murid tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran yang masih berpusat pada guru dapat membatasi keterlibatan aktif murid dalam membangun pemahamannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai upaya mewujudkan pembelajaran aktif dan bermakna di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Matematika. Penulisan artikel ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) melalui penelusuran, penyaringan, penelaahan, dan sintesis literatur yang relevan. Kajian difokuskan pada karakteristik PBL, tahapan penerapan, peran guru dan murid, serta kontribusinya terhadap pembelajaran aktif dan bermakna. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada murid

untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mengembangkan alternatif penyelesaian, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Dalam pembelajaran Matematika, model ini dapat diterapkan melalui permasalahan kontekstual, seperti kegiatan jual beli, operasi hitung, pengukuran, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut membantu murid menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada hafalan rumus dan prosedur perhitungan.
Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, pembelajaran aktif, pembelajaran bermakna.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada murid, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Sekolah dasar menjadi tahap penting dalam proses tersebut karena pada jenjang ini murid mulai membangun fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan digunakan dalam pembelajaran pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menemukan, memahami, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, dengan kegiatan yang lebih banyak berupa penjelasan materi, pemberian contoh, dan pengerjaan tugas. Pola pembelajaran seperti ini dapat membatasi kesempatan murid untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan membangun pemahamannya sendiri. Selain itu, materi pembelajaran yang kurang dikaitkan dengan pengalaman nyata murid berpotensi membuat pengetahuan dipahami sebatas informasi yang harus diingat, bukan sebagai konsep yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya

penerapan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi keterlibatan murid dan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan masalah autentik atau kontekstual sebagai titik awal proses pembelajaran (Hasibuan & Sulastri 2026). Melalui permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, murid didorong untuk mengidentifikasi persoalan, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mengembangkan alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi, bukan sekadar menjadi sumber utama informasi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif (Alfita et al., 2025).

Pembelajaran aktif dan bermakna merupakan dua aspek penting yang dapat dikembangkan melalui penerapan PBL. Menurut Hartati (2025) pembelajaran aktif ditandai dengan keterlibatan murid secara langsung dalam kegiatan berpikir, bertanya, berdiskusi, menyelidiki, dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, menurut Fatmawaty (2024) pembelajaran bermakna terjadi ketika murid mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya serta memahami relevansi materi dengan situasi yang mereka hadapi. Ketika murid mempelajari suatu konsep melalui permasalahan nyata, mereka tidak hanya berusaha menemukan jawaban yang benar, tetapi juga belajar memahami alasan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Pengalaman tersebut berpotensi memperkuat pemahaman konsep sekaligus mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar.

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar memerlukan perencanaan dan

pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan murid. Guru perlu memilih masalah yang dekat dengan pengalaman murid, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan memiliki tingkat kesulitan yang dapat dijangkau (Ashari et al., 2025). Selain itu, guru perlu mengatur pembagian kelompok, menyediakan sumber belajar yang relevan, memberikan bimbingan selama proses penyelidikan, serta melaksanakan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan kerja sama murid. Apabila masalah yang diberikan terlalu kompleks atau pendampingan guru kurang memadai, murid dapat mengalami kesulitan dalam memahami persoalan dan menentukan langkah penyelesaian. Oleh sebab itu, keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh penggunaan masalah sebagai bahan pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas desain pembelajaran dan kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah perlu dikaji sebagai salah satu alternatif untuk mewujudkan pembelajaran aktif dan bermakna di sekolah dasar. Pembahasan mengenai model ini penting untuk memahami karakteristik PBL, tahapan penerapannya, peran guru dan murid, serta peluang dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai upaya mewujudkan pembelajaran aktif dan bermakna di sekolah dasar, khususnya melalui keterlibatan murid dalam memecahkan masalah kontekstual, membangun pemahaman, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan belajar murid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Systematic Literature Review.* Menurut Sugiyono (2020) metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber *literature* yang relevan. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengkaji, dan menginterpretasikan

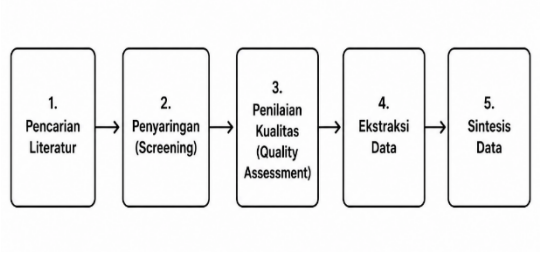
seluruh penelitian relevan dan tersedia mengenai implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna. Melalui metode *Systematic Literature Review,* peneliti dapat menyajikan data yang komprehensif dan objektif mengenai implementasi pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital secara online pada beberapa basis data ilmiah bereputasi, seperti *Google Scholar*, SINTA *(Science and Technology Index)* dan Garuda. Pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci atau *keywords* spesifik. Kata kunci yang diterapkan dalam pencarian ini antara lain: implementasi pembelajaran berbasis masalah OR pembelajaran aktif dan bermakna AND sekolah dasar OR SD. Langkah ini bertujuan untuk menemukan artikel ilmiah yang benar-benar fokus mengkaji tentang implementasi pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna.

Untuk mendapatkan artikel yang relevan dan berkualitas, peneliti menetapkan kriteria dalam proses penyaringan *(screening).* Kriteria tersebut meliputi: (1) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2026); (2) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (3) artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (full-text); dan (4) fokus penelitian secara spesifik mengkaji implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam upaya menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna. Artikel-artikel yang berhasil lolos dari tahap penyaringan kemudian masuk ke tahap penilaian kualitas *(quality assessment).* Penilaian kualitas dilakukan untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih memiliki metodologi yang valid, data yang jelas, serta kontribusi ilmiah yang kuat terhadap fokus kajian artikel ini.

Tahap akhir dari metode ini adalah melakukan sintesis data. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur dikelompokkan secara sistematis berdasarkan beberapa pembahasan. Hasil analisis dari puluhan artikel tersebut kemudian disintesis secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan dan

menyajikan data yang valid tentang implementasi pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna. Gambar 1 menunjukkan alur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini.



Gambar 1: Alur Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan sebagai titik awal bagi murid untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Dalam model ini, murid tidak hanya menerima materi yang disampaikan guru, tetapi terlibat dalam proses mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mengembangkan alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pemahaman melalui kegiatan penyelidikan dan interaksi dengan lingkungan belajar.

Menurut Pratiwi et al., (2025) karakteristik utama PBL terletak pada penggunaan masalah kontekstual, keterlibatan aktif murid, kegiatan penyelidikan, kerja sama kelompok, dan peran guru sebagai fasilitator. Masalah yang digunakan sebaiknya berkaitan dengan situasi yang dapat dipahami murid dan memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, permasalahan dalam pembelajaran Matematika dapat diambil dari kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jumlah dan harga barang saat berbelanja, menentukan total dan selisih uang, membagi benda ke dalam kelompok yang sama banyak, mengukur panjang dan luas benda di lingkungan sekolah, serta menghitung kebutuhan benda berdasarkan operasi hitung.

Penggunaan masalah kontekstual membantu murid memahami bahwa pengetahuan yang dipelajari di sekolah memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, ketika mempelajari operasi hitung, guru dapat

mengajukan permasalahan mengenai cara menghitung total harga beberapa barang, menentukan uang kembalian saat berbelanja, atau membandingkan harga barang untuk menentukan pilihan yang paling hemat. Murid kemudian mengidentifikasi persoalan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyusun penjelasan berdasarkan konsep yang dipelajari. Proses tersebut memungkinkan murid memahami konsep Matematika tidak hanya melalui hafalan rumus, tetapi juga melalui penerapan operasi hitung dan strategi pemecahan masalah untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

PBL memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna. Meskipun demikian, keberhasilan penerapannya bergantung pada kesesuaian masalah, kesiapan murid, tujuan pembelajaran, dan kualitas bimbingan guru. Permasalahan yang terlalu abstrak atau kompleks dapat menyulitkan murid sekolah dasar, sehingga guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan dengan tahap perkembangan dan pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah maka guru perlu merancang bahan secara sistematis dan dapat mendukung guru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih terarah serta memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan (Hendriani 2024). Dengan demikian, penerapan PBL perlu didukung oleh bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik murid dan tujuan pembelajaran.

Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian Hendriani dan Deza (2024) yang mengembangkan modul berbasis *Problem-Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, bahan ajar yang dirancang sesuai dengan karakteristik murid dapat menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang terarah dan sistematis.

2. Tahapan Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Implementasi PBL memerlukan tahapan pembelajaran yang terstruktur agar kegiatan pemecahan masalah dapat berlangsung secara efektif. Secara umum, pelaksanaannya dapat mengikuti lima tahap, yaitu orientasi murid terhadap

masalah, pengorganisasian murid untuk belajar, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Siswanto & Meilasari 2024).

a. Orientasi murid terhadap masalah

Pada tahap awal, guru menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Masalah dapat disajikan melalui cerita, gambar, video, demonstrasi, atau pengamatan langsung terhadap lingkungan. Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemantik untuk mendorong rasa ingin tahu dan mengaktifkan pengetahuan awal murid.

b. Mengorganisasikan murid untuk belajar

Setelah memahami permasalahan, guru membantu murid membentuk kelompok dan menentukan tugas yang perlu diselesaikan. Murid diarahkan untuk merumuskan pertanyaan, menentukan informasi yang dibutuhkan, serta membagi tanggung jawab di antara anggota kelompok. Pembagian tugas perlu dilakukan secara adil agar setiap murid memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi.

c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Pada tahap penyelidikan, murid mengumpulkan informasi yang relevan untuk memahami masalah dan menemukan alternatif penyelesaian. Informasi dapat diperoleh melalui buku pelajaran, bahan bacaan, pengamatan, wawancara sederhana, atau sumber belajar lain yang sesuai dengan usia murid. Guru memberikan arahan ketika murid mengalami kesulitan, tetapi tetap memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan pemikirannya sendiri.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah memperoleh informasi dan mendiskusikan alternatif penyelesaian, murid menyusun hasil kerja dalam bentuk laporan sederhana, poster, tabel, gambar, atau presentasi kelompok. Bentuk penyajian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan murid. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil pemikirannya, sedangkan kelompok lain dapat memberikan pertanyaan, tanggapan, atau saran.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap akhir, guru bersama murid mengevaluasi proses penyelesaian masalah dan kesesuaian solusi yang dihasilkan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada benar atau salahnya jawaban, tetapi juga pada kemampuan murid mengidentifikasi masalah, menggunakan informasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan. Guru memberikan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman dan membantu murid menghubungkan hasil pembelajaran dengan situasi lain dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mewujudkan Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif menempatkan murid sebagai pelaku utama dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis masalah, keaktifan murid diwujudkan melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, mencari informasi, menyusun argumen, dan mempresentasikan hasil penyelesaian masalah (Huda 2026). Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi murid untuk terlibat secara kognitif, sosial, dan komunikatif selama proses pembelajaran.

Penerapan PBL juga mengubah pola interaksi di kelas. Jika dalam pembelajaran yang berpusat pada guru murid cenderung menerima informasi dan mengerjakan tugas yang telah ditentukan, melalui PBL murid memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan pertanyaan dan menentukan strategi penyelesaian masalah. Guru tetap memberikan arahan dan penjelasan apabila diperlukan, tetapi proses belajar tidak sepenuhnya bergantung pada penyampaian materi secara langsung.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna

Penerapan PBL dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui keterlibatan murid dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Kebermaknaan pembelajaran melalui PBL juga dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan belajar (Yuniar et al., 2022).

Guru perlu memilih permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan, serta pengalaman murid sekolah dasar. Permasalahan yang terlalu abstrak atau sulit dipahami dapat menghambat proses penyelidikan, sedangkan masalah yang dekat dengan kehidupan murid dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mendorong keterlibatan mereka. Guru juga perlu menyediakan sumber belajar yang relevan, memberikan pertanyaan pemantik, membimbing diskusi, serta memberikan umpan balik selama proses pemecahan masalah. Penilaian sebaiknya tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, penggunaan informasi, kerja sama, dan kemampuan murid menjelaskan alasan di balik solusi yang dipilih.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*/PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pembelajaran aktif dan bermakna di sekolah dasar. Dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar, penerapan PBL dapat membantu murid memahami konsep matematika melalui permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jumlah dan harga barang saat berbelanja, menentukan kebutuhan bahan untuk suatu kegiatan, membandingkan harga, serta menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan operasi hitung, pecahan, pengukuran, dan bangun datar. Dengan demikian, PBL berpotensi mewujudkan pembelajaran Matematika yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sekaligus mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah serta keterampilan berpikir logis murid sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Alfita, N. A., Dedi. H., Nur. A. A., Nadhilla. R., Abd. W., Muhammad. A. S., Muh. F. F. 2025. Efektifitas Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa. *Contemporary Education Review*. Vol 1. No 1. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://journal.discourseonline.id/index.php/cer/article/view/297/70

Ashari, M., Dias. A. S., Roza. S. S., Basuki. P., Fediyatun. M., Apriza. F., Ersa. D., Lora. P. M., Riskawati. 2025. *Strategi Mengajar dengan Pendekatan Mendalam pada Pendidikan*

Dasar dan Menengah. Yokyakarta: CV Edu Akademia. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oESlEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Guru+perlu+memilih+masalah+yang+dekat+dengan+pengalaman+murid,+sesuai+dengan+tujuan+pembelajaran,+dan+memiliki+tingkat+kesulitan+yang+dapat+dijangkau&ots=b6rtpXQfVm&sig=2-o6wrgjdXcKJUrJGVVGhIUEo5c&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Fatmawaty. 2024. *Deep Learning*: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 1. No 1. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/2121

Hartati, I. S. 2025. *Guru Inovatif Siswa Kreatif: Menciptakan Siswa Aktif, Adaptif dan Responsif.* Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vsrJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA58&dq=Pembelajaran+aktif+ditandai+dengan+keterlibatan+murid+secara+langsung+dalam+kegiatan+berpikir,+bertanya,+berdiskusi,+menyelidiki,+dan+menyelesaikan+masalah&ots=iJmgP9gCXh&sig=s6ydnz1rPvivnNFAKRHFDmzUMmY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Hasibuan, A., & Sulastri. E. 2026. *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Untuk Mengasah Keterampilan Pemecahan Masalah. *Jurnal Ilmiah Aquinas*. Vol 09. No 1. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/6069

Hendriani, M. 2024. Validitas Modul Berbasis PBL Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SD. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol 7. No 1. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/3599

Hendriani, M., Deza. C. E. 2024. Pengembangan Modul Berbasis *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter.* Vol 6. No 1. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026; https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/view/232?utm_source=chatgpt.com

Huda. N. 2026. Implementasi Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas XI MA Al-Fatah Badas. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol 4. No 1. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/pojokguru/article/view/2653

Pratiwi, N. L. M., Ni. N. P., Jyanthi. R. P. 2025. Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 5 Penatih. *Dinamika Pembelajaran Jurnal Pendidikan dan Bahasa.* Vol 2. No 3. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026:

https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1972

Siswanto, E., & Meilasari. M. 2024. Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Vol 8. No 1. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpms/article/view/40100

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta.

Yuniar. R. Ana. N., Zerry. R. H., Indhira. A. V. Y. 2022. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah pendidikan Dasar.* Vol 7. No 2. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2026: https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6408